

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Virus *Severe Acute Respiratory Syndrome-Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) pertama kali muncul secara misterius di Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. *World Health Organization* (WHO) mengumumkan virus ini menjadi ancaman global pada tanggal 12 Maret 2020 (Makmun and Fadhilah, 2020). SARS-CoV-2 ini tentu saja terjadi dan memberikan dampak di Indonesia. Virus ini memengaruhi setiap aspek kehidupan sehingga perlunya dilakukan mitigasi dampak pandemi COVID-19 seperti pembatasan sosial terutama di fasilitas umum (Jaya, 2021)

Pandemi COVID-19 ini memberikan dampak terhadap masyarakat, seperti halnya pendapat Jarnawi bahwa pandemi tidak hanya memengaruhi dari segi tatanan kehidupan juga menimbulkan gangguan psikologis salah satunya adalah kecemasan (Aeni *et al* ., 2021). Data statistik tahun 2022 dari Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) menunjukkan telah terjadi peningkatan angka kecemasan saat pandemi COVID-19 mencapai 75,8% populasi Indonesia (PDSKJI, 2022).

Kecemasan menjadi salah satu masalah kesehatan mental yang rentan terjadi pada mahasiswa. Masalah kesehatan mental yang rentan terjadi pada mahasiswa kedokteran ialah depresi dan gangguan cemas (Zeng *et al* ., 2019). Beberapa stresor yang berperan dalam mempengaruhi hal tersebut antara lain banyaknya materi yang diterima, kesulitan mengatur waktu sehingga tugas dapat tidak terselesaikan karena banyaknya tugas yang harus dilakukan, ujian yang

dihadapi, pola tidur yang tidak teratur atau terganggu, dan tingkat kompetitif yang tinggi dilingkungan mahasiswa kedokteran serta terdapat juga faktor lain yang ikut berperan dalam kondisi ini yaitu jenis kelamin, keadaan ekonomi, ras, capaian akademik yang buruk (Sari *et al* ., 2017). Beberapa penelitian memaparkan gambaran tingkat kecemasan di masa pandemi. Penelitian yang pertama mendapatkan hasil sebanyak 28,9% mahasiswa alami cemas ringan, 10,7% cemas sedang, 6,6% cemas berat, 0,8% cemas sangat berat, dan sisanya tidak mengalami cemas (Walean *et al* ., 2021). Sejalan dengan hal tersebut penelitian lain menunjukan hasil yang serupa yaitu sebanyak 38,9% mahasiswa mengalami kecemasan ringan, 35,1% kecemasan sedang, 6,1% kecemasan berat, dan sisanya tidak alami kecemasan (Ghawa *et al* ., 2021). Dari sini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa cenderung mengalami kecemasan dimasa pandemi COVID-19.

Dampak pandemi COVID-19 selain menyebabkan gangguan psikologis juga berdampak pada pendidikan. Hal ini dapat terlihat adanya penutupan sekolah-sekolah dan sistem pembelajaran berubah menjadi pembelajaran jarak jauh disemua jenjang pendidikan tak terkecuali kegiatan perkuliahan dengan berbasis teknologi digital (Syah, 2020). Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk memutus rantai penyebaran virus SARS-CoV-2. Perubahan ini berlaku sejak dikeluarkannya Keputusan Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 (Suyeno dan Khoirun, 2021).

Kementerian Kesehatan per tanggal 10 Maret 2022 menyatakan terjadinya penurunan kasus aktif COVID-19 sejak tanggal 28 Februari 2022 diikuti juga

dengan penambahan angka kesembuhan serta capaian vaksinasi, untuk vaksinasi dosis 1 mencapai 92,62% penduduk, vaksin dosis 2 72,06% dan vaksin dosis 3 6,68% (Kemenkes, 2022). Berdasarkan data tersebut pemerintah menyesuaikan kebijakan dengan dikeluarkannya Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, dan Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) yang sebelumnya dilakukan secara daring mulai semester gasal tahun akademik 2021/2022 diubah yaitu diselenggarakan secara campuran.

Pembelajaran campuran dilakukan sejak bulan Januari 2021 (Suprijono, 2020). UPN Veteran Jakarta sendiri pada fakultas kedokteran melakukan kegiatan ini sejak Februari 2022. Kemudian Hasil dari pencarian data didapatkan hasil bahwa mulai bulan Agustus 2022 pembelajaran fakultas kedokteran dilakukan secara campuran dengan total >50% pembelajaran dilakukan secara luring dan hanya beberapa pembelajaran kuliah pakar saja yang dilakukan secara daring. Pada prosesnya, COVID-19 ini menular baik secara kontak langsung dengan orang terinfeksi atau kontak tidak langsung dengan benda yang digunakan oleh orang terinfeksi, Oleh karena itu perubahan metode pembelajaran ini yang membuat mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah datang kembali membuat mereka dapat meningkatkan resiko penularan maupun tertular COVID-19 (Simpson and Sawatzky, 2020). Selain itu, pemerintah telah menghapuskan kewajiban menunjukkan hasil tes COVID-19 bagi pelaku perjalanan domestik dan luar negeri yang telah divaksinasi dosis lengkap dan juga

terdapat pelanggaran terhadap kebijakan pemakaian masker baik di dalam maupun di luar (Humas, 2022). Hal ini dapat menimbulkan masalah baru salah satunya kecemasan akan terinfeksi virus SARS-CoV-2 ini.

Proses pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas tidaklah mudah, kebiasaan ini yang sejak awal pandemi dilakukan secara daring berubah menjadi luring kembali walaupun sifatnya terbatas tetap perlu penyesuaian kembali. Mahasiswa juga akan melalui masa transisi kembali dalam perkembangan otonomi ketika meninggalkan rumah, individu yang merasakan *homesick* saat melalui masa itu menjadi stresor bagi individu itu sendiri (Santrock, 2007). Dari hasil penelitian juga didapat bahwa ketakutan akan penularan COVID-19 menjadi stresor utama bagi mahasiswa (Eweida *et al.*, 2020). Penelitian pada mahasiswa didapatkan mereka tidak jarang enggan melakukan pembelajaran PTM terbatas ini mengingat kasus belum 100% teratasi serta perubahan sistem pembelajaran yang menggabungkan 2 metode ini dapat menjadi stresor baru sehingga dapat mempengaruhi keadaan psikis mahasiswa (Nurkholis, 2020).

Mahasiswa dalam menangani masalah yang datang akan menggunakan cara sendiri untuk mengatasi masalah yang terjadi tetapi akhirnya mereka menggunakan yang dianggap yakin dan cara yang mereka pakai tidak selalu dalam konteks positif. Mahasiswa dalam menghadapi hal tersebut akan membentuk mekanisme koping. Mekanisme koping adalah suatu perubahan kognitif dan sikap yang merupakan usaha mengatasi tekanan internal dan/atau eksternal khusus yang memberatkan individu. Mahasiswa dalam proses mengatasi kecemasannya ada yang menggunakan koping adaptif menandakan bahwa individu tersebut berada pada tingkat kecemasan ringan, disisi lain jika mahasiswa

menggunakan koping maladaptif menandakan bahwa individu tersebut mengalami kecemasan berat atau panik (Videback, 2008). Mekanisme koping dalam pemilihannya ditentukan oleh faktor baik internal (usia, *personality*, pendidikan, intelegensi, budaya, kepercayaan) dan faktor eksternal (dukungan sosial dari lingkungan, kondisi ekonomi dan perkembangan penyakit) (Umaternate *et al* ., 2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) di Universitas Brawijaya didapatkan sebanyak 53,8% mahasiswa keperawatan menggunakan mekanisme koping adaptif dalam menyusun tugas akhir dan 46,2% menggunakan mekanisme koping maladaptif (Sari, 2014). Penelitian lain juga didapatkan hasil sebanyak 74,7% mahasiswanya menggunakan mekanisme koping adaptif dalam menghadapi ujian *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)* dan 25,3% mahasiswanya memiliki mekanisme koping maladaptif (Muhammad, 2017).

Beberapa penelitian sudah dilakukan baik mengenai tingkat kecemasan mahasiswa kedokteran di masa pandemi juga mengenai hubungan kecemasan dengan mekanisme koping telah dilakukan pada mahasiswa keperawatan. Tetapi penelitian mengenai tingkat kecemasan dan mekanisme koping dalam menjalani perubahan cepat metode pembelajaran pada mahasiswa kedokteran saat pandemi COVID-19 dan hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping koping dalam menjalani perubahan cepat metode pembelajaran pada mahasiswa kedokteran saat pandemi COVID-19 belum dilakukan dan ditambah lagi dari data dilapangan didapatkan hasil bahwa fakultas kedokteran UPN Veteran Jakarta mulai bulan Agustus 2022 melakukan perubahan tata cara pembelajaran dengan cepat yang sebelumnya dilakukan secara *blended learning* berubah menjadi

pembelajaran dengan mayoritas / >50% pembelajarannya dilakukan secara luring. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping dalam menjalani perubahan cepat metode pembelajaran pada mahasiswa kedokteran saat pandemi COVID-19.

I.2 Rumusan Masalah

Prevalensi kecemasan terus meningkat sehingga berdampak pada turunnya produktivitas kerja. Berbagai studi telah dilakukan mengenai tingkat kecemasan mahasiswa kedokteran di masa pandemi, penelitian mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada mahasiswa keperawatan serta penelitian mengenai terjadinya cemas pada mahasiswa pendidikan kedokteran namun, penelitian hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping dalam perubahan cepat metode pembelajaran pada mahasiswa kedokteran saat pandemi COVID-19 belum dilakukan padahal saat ini mahasiswa kedokteran sedang berada pada fase perubahan cepat metode pembelajaran dan jika mahasiswa menangani kecemasannya dengan menggunakan koping maladaptif individu tersebut akan memperburuk kesehatannya dan memperbesar terjadinya sakit sehingga tentu saja berdampak pada terganggunya proses belajar. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang tersebut perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “adakah hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping dalam menjalani perubahan cepat metode pembelajaran pada mahasiswa kedokteran saat pandemi COVID-19?”

I.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping dalam menjalani perubahan cepat metode pembelajaran pada mahasiswa kedokteran saat pandemi COVID-19.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kecemasan mahasiswa fakultas kedokteran UPN Veteran Jakarta angkatan tahun 2019-2021 dalam perubahan cepat metode pembelajaran saat pandemi COVID-19.
- b. Mengetahui mekanisme koping yang digunakan mahasiswa kedokteran angkatan tahun 2019-2021 dalam perubahan cepat metode pembelajaran saat pandemi COVID-19.

I.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara akademik penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam menambah ilmu pengetahuan terutama mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping dalam perubahan cepat metode pembelajaran pada mahasiswa kedokteran saat pandemi COVID-19.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Responden

Responden mendapatkan pengetahuan mengenai poin-poin penilaian pada mekanisme koping dan tingkat kecemasan.

- b. Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat luas untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping dalam menjalani perubahan cepat metode pembelajaran pada mahasiswa kedokteran saat pandemi COVID-19, sehingga dapat menjadi pertimbangan masyarakat untuk melakukan intervensi sesuai hasil penelitian yang didapatkan nanti.

c. Instansi Pendidikan

Penelitian ini bermanfaat bagi instansi Pendidikan diharapkan dapat menambah perbendaharaan perpustakaan UPN Veteran Jakarta mengenai gambaran tingkat kecemasan dan gambaran mekanisme koping dalam menjalani perubahan cepat metode pembelajaran pada mahasiswa kedokteran saat pandemi COVID-19. Selain itu juga memberikan gambaran hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping dalam menjalani perubahan cepat metode pembelajaran pada mahasiswa kedokteran saat pandemi COVID-19.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan peneliti serta dijadikan dasar bagi peneliti berikutnya, terutama yang berkaitan hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping dalam menjalani perubahan cepat metode pembelajaran pada mahasiswa kedokteran saat pandemi COVID-19.